



Pengaruh Model Pembelajaran *Creative Problem Solving* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas IV Sekolah Dasar

Lestari¹, Ana Christanti²

^{1,2}Universitas Nahdlatul Ulama Sidoarjo, Indonesia

E-mail: lestaritari6733@gmail.com, anachristanti.pbi@unusida.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 2024-06-23 Revised: 2024-07-21 Published: 2024-08-05 Keywords: <i>Learning Model;</i> <i>Creative Problem Solving;</i> <i>Critical Thinking Skills.</i>	This research was conducted due to the lack of enthusiasm and independence among students during the learning process, which resulted in their critical thinking skills being underdeveloped, particularly in the subject of Indonesian language. The aim of this study is to explain the influence of the Creative Problem Solving learning model on the critical thinking skills of fourth-grade elementary school students. This study applies a quantitative method with a one-group pretest-posttest design. The population of this study consists of 35 students, and the results obtained through hypothesis testing (paired sample t-test) indicate that the Sig. (2-tailed) value is $0.000 < 0.05$, meaning that the Creative Problem Solving learning model has an effect on the critical thinking skills of fourth-grade students at SDN Suko 2 Sidoarjo, showing an improvement in each indicator of critical thinking skills.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2024-06-23 Direvisi: 2024-07-21 Dipublikasi: 2024-08-05 Kata kunci: <i>Model Pembelajaran;</i> <i>Creative Problem Solving;</i> <i>Kemampuan Berpikir Kritis.</i>	Penelitian ini dilakukan karena kurangnya keantusiasan dan kemandirian pelajar selama berlangsungnya belajar yang membuat kemahiran berpikir kritis pelajar kurang terlatih terutama pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, tujuan dari penyelidikan ini yakni guna menjelaskan pengaruh model belajar creative problem solving pada kemahiran berpikir kritis pelajar kelas IV sekolah dasar, penelitian ini menerapkan metode kuantitatif the one group pretest-posttest design. Populasi penyelidikan ini sebanyak 35 pelajar serta hasil yang di peroleh dalam penelitian ini melalui uji hipotesis (uji paired sampel t-test) didapat bahwasanya nilai Sig. (2-tailed) $0,000 < 0,05$ yang artinya, model belajar creative problem solving ada pengaruh pada kemahiran bernalar kritis peserta didik kelas IV SDN Suko 2 Sidoarjo dan mengalami peningkatan pada setiap indikator kemahiran berpikir kritis.

I. PENDAHULUAN

Kualitas pendidikan saat ini menjadi perhatian utama masyarakat. Pendidikan dituntut relevan dengan seiring berkembangnya kebutuhan masyarakat yang terus meningkat dalam segi kemajuan ilmu dan teknologi (Wahyudi dkk., 2022). Salah satu komponen pendidikan yang sangat berpengaruh untuk kualitas pendidikan sendiri yakni kurikulum, dengan adanya kurikulum dapat mengembangkan inovasi dalam suatu proses pembelajaran (Prabowo, 2020). Kurikulum pendidikan memiliki peran penting untuk mencapai suatu tujuan pendidikan, salah satunya yakni peran berpikir kritis peserta didik (Lestari & Zakiah, 2019). Berpikir kritis adalah kompetensi analisis secara kritis yang perlu diasah oleh setiap peserta didik (Ristiadi & Mushoddik, 2024). Sebagai bentuk persiapan ketika menghadapi majunya IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi) pembelajaran Bahasa Indonesia berperan penting, dan bermanfaat dalam membantu peserta didik berinteraksi secara optimal sesuai dengan norma dengan berlaku, baik dan tertulis juga tidak tertulis (Ali,

2020). Adanya bantuan pendidik pada proses belajar Bahasa Indonesia pada SD dapat mendorong juga mengarahkan potensi peserta didik agar berpikir secara kritis (Cathann & Hikaru, 2023). Salah satu faktor keberhasilan proses pembelajaran sendiri yakni bagaimana seorang guru dalam melaksanakan kewajiban agar menciptakan suasana pembelajaran menjadi aktif (Fatmawati, 2021). Adanya strategi pengajaran disesuaikan tingkat kognitif peserta didik, dapat mengurangi kendala yang ada pada saat pembelajaran dan dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar peserta didik.

Dari dokumentasi hasil belajar ulangan harian kelas IV-A pada mata pelajaran Bahasa Indonesia terutama materi menganalisis permasalahan pada teks cerita berdasarkan kata tanya ADIKSIMBA (apa, dimana, kapan, siapa, mengapa dan bagaimana) dari 35 pelajar kelas IV-A yang memperoleh kategori tuntas atau yang melebihi nilai KKM hanya 22% atau 8 peserta didik, sedangkan kategori belum tuntas yang nilainya belum mencapai KKM sebesar 77% atau 27 peserta didik, adapun kriteria ketuntasan

minimum pelajaran Bahasa Indonesia pada SDN Suko 2 yakni 75. Penjelasan ini menyatakan hasil belajar individu dalam materi menganalisis persoalan pada teks cerita berdasarkan kata tanya ADIKSIMBA masih rendah.

Penelitian ini dilakukan karena kurangnya keantusiasan peserta didik ketika bertanya, menjawab, dan mengutarakan pendapatnya, sehingga suasana pembelajaran di kelas sangat pasif, terutama pada saat guru dan peserta didik menerapkan diskusi. Hal ini menyebabkan rendahnya hasil pembelajaran yang di pengaruhi akibat beberapa faktor, salah satunya yakni penggunaan model belajar konvensional ataupun pembelajaran dengan lebih terfokus pada pendidik (*teacher centered*), dalam model ini guru melalui metode ceramah hanya menanamkan konsep dan teori (Purnomo dkk., 2022). Kurangnya kemandirian peserta didik ketika pembelajaran berlangsung, menyebabkan kemahiran bernalar kritis kurang terlatih, terutama dalam pelajaran Bahasa Indonesia materi menganalisis permasalahan pada teks cerita berdasarkan kalimat tanya ADIKSIMBA.

Berikut ini indikator penilaian kemampuan berpikir kritis menurut Ennis (dalam Jainudin 2019) terdapat 6 indikator yang diterapkan peneliti yakni: a. *Focus* (fokus), yaitu usaha menganalisis faktor utama dalam sebuah permasalahan. b. *Reason* (bernalarnya), yaitu usaha mendapatkan solusi yang tepat melalui pertimbangan sebelum mengambil sebuah keputusan. c. *Inference* (menyimpulkan), yaitu mengolah ringkasan dari suatu informasi yang telah diperoleh. d. *Situation* (situasi), yaitu suatu kondisi tertentu pada suatu waktu atau tempat yang mencakup berbagai konteks (sosial, ekonomi, pribadi, dll). e. *Clarity* (kejelasan), yaitu memberikan penjelasan istilah yang kurang dipahami. f. *Overview* (peninjauan), yaitu proses mengkaji/memeriksa sesuatu yang sudah dipelajari atau dilakukan. Jadi bernalar kritis termasuk bernalar tingkat tinggi dengan meliputi keterampilan menganalisis, menemukan, memecahkan masalah, menyimpulkan dan juga mengevaluasi.

Pemilihan model dan strategi pembelajaran yang mampu mewujudkan minat belajar juga mengasah kemahiran bernalar kritis pada proses belajar termasuk sebagian aspek utama sebuah pencapaian dalam pengajaran (Nurhasanah dkk., 2019). Model pembelajaran yang dianggap peneliti mampu mengasah kemampuan berpikir kritis pelajar ialah model belajar *Creative Problem Solving* (CPS).

Model *Creative Problem Solving* (CPS) yakni sebagian sarana guna peningkatan kemahiran bernalar kritis peserta didik ketika belajar Bahasa Indonesia. Peneliti memilih model CPS alasannya ialah sebab model ini bisa membantu peserta didik guna menyelesaikan persoalan secara kritis, dan dalam menggunakan model belajar ini diinginkan pelajar akan lebih termotivasi guna merangsang pola berpikir kritis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia sehingga peserta didik mampu membuat keputusan secara rasional. Model CPS termasuk belajar dengan berpusat dalam kemahiran maupun kreativitas pelajar ketika mengatasi persoalan dalam cara mengklarifikasi persoalan terlebih dahulu, menyatakan ide guna menemukan strategi penyelesaian permasalahan, mengecek fakta jawaban, juga implementasi sintak-sintak penyelesaian persoalan yang sementara dihadapi serta memikirkan tahapan dalam persoalan secara lebih luas (Diana, 2019).

Pada CPS ini, menuntut individu guna bernalar kritis lewat bagaimana peserta didik melakukan identifikasi fakta juga menentukan ataupun memutuskan informasi mana sajakah secara relevan pada persoalan yang diberi. Bukan cuma itu, pelajar juga dituntut dalam bisa menilai dari tiap ide yang didapatkannya. Maka pada model CPS ini, pelajar dituntut guna menciptakan serta melatih kemahiran bernalar kritis pelajar ketika mengatasi persoalan.

Berlandaskan gagasan Giangreco (pada Jailani dkk., 2018) mengenai sintak-sintak model CPS, ialah: 1) *Visionizing or Objective-Finding* (memperoleh visi ataupun tujuan) Tahap pertama dijalankan dengan proses identifikasi tujuan dari persoalan yang ia beri. 2) *Fact-finding* (Mendapatkan Fakta) sintak kedua yakni ditemukannya fakta. Dalam kegiatan ini pelajar mendaftar seluruh fakta dengan diketahui juga berkaitan pada keadaan ini guna ditemukan informasi dengan tidak diketahui tapi esensial dalam keadaan yang sedang diidentifikasi serta dicari. 3) *Problem-finding* (Memperoleh problem) dalam sintak ini, pelajar diusahakan bisa melakukan identifikasi seluruh kemungkinan pernyataan persoalan serta menentukan apa yang begitu perlu ataupun mendasari persoalan. 4) *Idea-finding* (memperoleh gagasan) dalam sintak ini, pelajar diusahakan guna memperoleh sejumlah gagasan yang mungkin bisa dipakai dalam penyelesaian persoalan. 5) *Solution-finding* (memperoleh jalan keluar) kegiatan ini, pelajar menyeleksi jalan keluar, ide juga gagasan dengan didapat dalam sintak idea-finding guna

ditemukannya gagasan dengan begitu sesuai pada pemecahan persoalan dalam cara sistematis. 6) *Acceptance-finding* (ditemukannya Penerimaan) sintak akhir ini, pelajar berupaya dalam mendapatkan penerimaan atas jalan keluar persoalan, penyusunan rencana tindakan serta menerapkan jalan keluar ini. Penerimaannya berbentuk hasil konsep ataupun jalan keluar yang diterima. Ikatan antara model CPS dalam bernalar kritis begitu kuat, sebab *creative problem solving* termasuk model belajar yang berpusat dengan individu, dimana individu dikaitkan pada penyelesaian persoalan yang dihadapi, misalkan pelajar memikirkan dalam diajakannya problem, perumusan persoalan, mengumpulkan maupun melakukan analisa data menarik kesimpulan, berdiskusi maupun berkomunikasi (Eriyanti, 2019). Berdasarkan uraian tersebut tujuan penelitian ini adalah menjelaskan pengaruh model *Creative Problem Solving* (CPS) terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas IV SDN Suko 2 Sidoarjo.

II. METODE PENELITIAN

Jenis penyelidikan ini yakni penelitian kuantitatif. Kajian ini memakai *design* penyelidikan *the one group pretest-posttest design*. Suatu eksperimen dengan penyelenggaraannya cuma dilibatkan satu kelas selaku kelas eksperimen yang memberi treatment *pre-test* serta *post-test*, tanpa terdapatnya kelas pembandingan (kelas kontrol). Subjek kajian ini ialah pelajar kelas IV-A SDN Suko 2, Kecamatan Sidoarjo, Kabupaten Sidoarjo dengan sebanyak 35 pelajar yang mencakup 21 laki-laki serta 14 perempuan. Teknik mengumpulkan data dalam kajian ini ialah memakai metode tes. Tes kemahiran berpikir kritis pelajar berbentuk 6 soal tes uraian, ditentukannya tes berupa uraian tujuannya bisa nampak kemahiran melakukan analisa argument juga kemahiran menjalankan serta dipertimbangkan induksi ketika proses menjawabnya juga dimaksudkan dalam meminimalisir unsur tebakan. Instrument yang dipakai pada kajian ini yakni tes kemahiran dengan mencakup beberapa aspek serta indikator guna menjarang data kemahiran bernalar kritis. Dalam proses analisis data peneliti menggunakan aplikasi IBM SPSS Versi 20. Peneliti terlebih dahulu melakukan uji kelayakan instrumen yakni melakukan validasi kepada validasi ahli, kemudian mengukur hasil tes uji validitas dan uji reliabilitas. Setelah itu peneliti menjalankan uji prasyarat analisa yakni uji normalitas guna tahu sampel beristribusi normal ataupun tidak, dan melakukan uji

hipotesis menerapkan *paired sample t-test* guna tahu hasil ada/tidaknya pengaruh dalam penelitian tersebut.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Data ini mengenai hasil serta pembahasan penyelidikan dengan yang dijalankan peneliti di kelas IV-A SDN Suko 2 Sidoarjo pada mata pelajaran Bahasa Indonesia materi menganalisis permasalahan pada teks cerita berdasarkan kata tanya ADIKSIMBA. Pada penyelidikan ini uji normalitas memakai uji Shapiro-wilk sebab jumlah sample penyelidikan kurang dari 50. Berikut data hasil dengan diperoleh dari uji normalitas dengan bantuan SPSS dalam tabel korelasi yakni:

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas (Shapiro- Wilk)

	Kolmogorov-Smirnov		Shapiro-Wilk			
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Pre test	,165	35	,017	,943	35	,069
Post test	,165	35	,017	,942	35	,066

Berlandasan tabel 1 tersebut, dari uji Shapiro-wilk, nilai pre-test mendapat hasil Sig. 0,069 > 0,05 juga nilai post-test menghasilkan Sig. 0,066 > 0,05 bisa didefinisikan bahwasanya soal tes dikatakan berdistribusi normal. Sesudah data telah berdistribusi normal seterusnya peneliti menjalankan uji hipotesis. Diterapkannya uji Hipotesis, guna tahu efek secara signifikan model *Creative Problem Solving* (CPS) terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Uji hipotesis yang diterapkan kajian ini ialah *Paired Sample T Test* dalam aplikasi IBM SPSS Versi 20. Kriteria signifikansi dari uji hipotesis tersebut yaitu nilai sig < 0,05. Maka bisa dikatakan terdapat pengaruh pada penelitian tersebut. Hasil uji hipotesis bisa dilihat berikut:

Tabel 2. Hasil Uji Hipotesis (Paired Sample T-test)

	Mean	N	t	Sig. (2-tailed)
Pretest	9,69	35	-31,206	0,000
posttest	15,60			

Dari hasil analisis data uji hipotesis pada tabel 2, di peroleh nilai *mean pretest* yakni 9,69 sedangkan nilai *mean post-test* yakni 15,60. Berdasarkan uji hipotesis *paired sample t-test* tentang model CPS terhadap kemampuan

berpikir kritis peserta didik kelas IV SDN Suko 2 Sidoarjo di dapat nilai sig. (2-tailed) $0,000 < 0,05$, berarti terdapat efek signifikan data model CPS berpengaruh pada kemampuan berpikir kritis individu maka H_1 diterima serta H_0 ditolak. Selanjutnya peneliti mengukur tingkat kemahiran bernalar kritis individu memakai hasil tes, yakni hasil dari sebelum juga sesudah di berikannya *treatment*. Kemampuan berpikir ini diukur berdasarkan indikator-indikator bernalar kritis, ialah fokus, bernalar, menyimpulkan, situasi, kejelasan, dan peninjauan. Berikut data perbedaan tingkat kemahiran bernalar kritis 35 pelajar dari hasil *pretest* dan *post-test*:

Tabel 3. Data Rata-Rata Presentase Indikator (Kemampuan Berpikir Kritis)

Indikator	Pretest	Post-Test	Selisih
Focus (Fokus)	81%	Sangat Tinggi	81%
Reason (bernalar)	69%	Tinggi	69%
Inference (menyimpulkan)	75.5%	Tinggi	75.5%
Situation (Situasi)	69.5%	Tinggi	69.5%
Clarity (kejelasan)	77.5%	Tinggi	77.5%
Overview (peninjauan)	70%	Tinggi	70%

Dari tabel 3 tersebut dapat disimpulkan bahwasanya untuk Indikator focus 81% masuk dalam kategori (sangat tinggi) dimana peserta didik mampu mengidentifikasi masalah utama dari sebuah informasi, selanjutnya indikator reason yakni 69% kategori (tinggi) peserta didik mampu mengevaluasi informasi secara kritis sebelum membuat keputusan. Indikator inference 75.5% dalam kategori (tinggi) peserta didik mampu mengintegrasikan dari berbagai informasi untuk membuat kesimpulan yang tepat, kemudian untuk indikator situation 69.5% kategori (tinggi) peserta didik memiliki kemampuan menilai situasi. Untuk indikator clarity 77.5% kategori (tinggi) peserta didik mampu menguraikan istilah atau konsep yang lebih sederhana. Dan terakhir indikator overview 70% (tinggi) peserta didik mampu meninjau kekurangan atau evaluasi hasil jawaban mereka sendiri.

B. Pembahasan

Pembahasan ini merupakan hasil dari penelitian yang telah dilakukan pada peserta didik kelas IV-A, yang bertujuan menjelaskan ada atau tidaknya pengaruh model CPS terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas IV-A SDN Suko 2 Sidoarjo pada

mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan jumlah sampel sebanyak 35 peserta didik. Dari hasil penelitian didapatkan hasil bahwa terdapat signifikan data model CPS berpengaruh pada kemampuan berpikir kritis maka H_1 diterima serta H_0 ditolak. Dibuktikan dari hasil uji *paired sample t-test* yang menunjukkan perolehan nilai Sig. (2-tailed) $0,000 < 0,05$ artinya model pembelajaran *creative problem solving* berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Implementasi model CPS melalui beberapa sintak mampu memacu individu supaya lebih mengerti konsep dalam materi yang diajarkan. Sama halnya pada penelitian yang di lakukan oleh (Eriyanti, 2019) dengan judul "Pengaruh Model Creative problem solving Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Pembelajaran IPA Kelas IV SDN Kemuning Sidoarjo". Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa peserta didik yang menggunakan model *creative problem solving* lebih baik dibandingkan dengan peserta didik yang menggunakan model konvensional. Adanya model CPS peserta didik dibina guna terus aktif maupun kritis, hal tersebut hendak terlihat ketika peserta didik menemukan jalan keluar dalam penyelesaian persoalan *ifocus* (fokus) terhadap suatu permasalahan, *reason* (bernalar) mampu membeikan solusi yang tepat, *inference* (menyimpulkan) hasil dari diskusi yang sudah dilakukan, *situation* (situasi) menjelaskan situasi dengan baik, *clarity* (kejelasan) memberikan makna atau arti ketika sulit memahami sebuah hal, dan *overview* (peninjauan) meninjau kembali setelah kegiatan selesai.

Pada proses penerapan model CPS ini guru bertugas mengarahkan usaha penyelesaian problem. Saat dihadapkan dengan satu pertanyaan hingga peserta didik mampu mengembangkan argumennya. Maka ketika diterapkan model CPS memberi peluang supaya lebih aktif juga bisa menguatkan memorinya dalam menemukan jalan keluar persoalan dengan mandiri. Hal ini sejalan pada teori belajar konstruktivisme, dimana individu mesti membentuk sendiri wawasan pada benaknya (Suparlan, 2019). Dalam memberi peluang dengan individu guna memperoleh ataupun mengimplementasikan gagasan mereka sendiri. Secara keseluruhan, penelitian ini membuktikan bahwasanya peserta didik menguasai kemampuan yang

tinggi dalam berbagai aspek berpikir kritis, dan menunjukkan tingkat pemahaman dan analisa baik terhadap informasi yang didapatkan.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berlandaskan keterangan hasil penyelidikan maupun pembahasan di tersebut bisa disimpulkan bahwasanya ada pengaruh model *Creative Problem Solving* (CPS) terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas IV SDN Suko 2 Sidoarjo, terkhususnya dalam pelajaran Bahasa Indonesia. Hal tersebut terbukti dari hasil uji hipotesis lewat *uji paired sampel t-test* bahwasanya nilai Sig. (2-tailed) $0,000 < 0,05$ berarti, model CPS ada berpengaruh pada kemampuan berpikir kritis peserta didik, maka H_1 diterima dan H_0 ditolak.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti memberikan saran bagi peneliti selanjutnya yakni pertimbangkan untuk mengatur waktu pelaksanaan model *Creative Problem Solving* dengan lebih efektif untuk memodifikasi langkah-langkahnya agar lebih efisien tanpa mengurangi kualitas pembelajaran

DAFTAR RUJUKAN

- Ali, M. (2020). *Pembelajaran Bahasa Indonesia Dan Sastra (BASASTRA) Di Sekolah Dasar*. 3(1).
- Azisah, Khaeruddin, Ristiana, E., & S, M. I. (2023). *Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri terhadap Kemampuan Berpikir Kritis pada Peserta Didik Kelas V Sekolah Dasar*. 6(2020), 1439–1446.
- Cathann, E., & Hikaru, I. (2023). *Analisis Penggunaan Bahasa Indonesia bagi Kalangan Muda di Media Sosial "Instagram"*. 1(2), 13–21.
- Diana, H. (2019). *Pengaruh Model Pembelajaran Creative Problem Solving (CPS) Disertai Mind Mapping Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Dan Sikap Kreatif Siswa Kelas XI SMAN Natar Lampung Selatan*.
- Eriyanti, E. (2019). *Pengaruh Model CPS Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Pembelajaran IPA Kelas IV SDN Kemuning Sidoarjo*. 06, 1548–1557.
- Fatmawati, I. (2021). *Peran Guru Dalam Pengembangan Kurikulum Dan Pembelajaran*. 20–37.
- Jailani, Sugiman, Retnawati, H., & Bukhori. (2018). *Desain Pembelajaran Matematika Untuk Melatihkan Higher Order Thinking Skills* (Edisi 1). Uny Press.
- Jainudin, N. (2019). *Pengaruh Model Pembelajaran Creative Problem Solving Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Peserta Didik Kelas V Sd Inpres Sogaya*.
- Lestari, I., & Zakiah, L. (2019). *Berpikir Kritis dalam Konteks Pembelajaran* (Erminawati (ed.); Edisi 1, Issue August). Erzatama Karya Abadi.
- Nurhasanah, S., Jayadi, A., Sa'diyah, R., & Syafimen. (2019). *Strategi Pembelajaran* (A. R. Sophe (ed.); Edisi 1). Edu Pustaka.
- Prabowo, H. (2020). *Pentingnya Peranan Kurikulum Yang Sesuai Dalam Pendidikan*.
- Purnomo, A., Kanusta, M., Fitriyah, Guntur, M., & Siregar, R. A. (2022). *Pengantar Model Pembelajaran* (M. Yahya, Andrias, & I. Abbas (eds.); Edisi 1). Yayasan Hamjah Diha.
- Ristiadi, R., & Mushoddik. (2024). *Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) terhadap Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran Geografi Kelas XI IPS di SMA Bintara Depok*. 7, 802–808.
- Suparlan. (2019). *Teori konstruktivisme dalam pembelajaran*. 1, 79–88.
- Wahyudi, L. E., Mulyana, A., Dhiaz, A., Ghandari, D., Putra, Z., Fitoriq, M., & Hasyim, M. N. (2022). *Mengukur Kualitas Pendidikan di Indonesia*. 1(1), 18–22.